

Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Self Care pada Diabetisi

Muhammad Irfan Nugraha

Mahasiswa Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta; nugrahairfantjokeng@gmail.com
(koresponden)

Siti Badriah

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat; sitibadriah311275@gmail.com

Fitrian Rayasari

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta; fitri_rayasari@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes Mellitus self care is a daily action that must be done by people with diabetes independently. Self care activities are carried out to control blood glucose. The factors that influence diabetes mellitus self care are age, gender, education, duration of diabetes, knowledge, self efficacy, family support, motivation and health care provider communication. The study aims to identify the dominant factors associated to self care in people with diabetes in the Working Area of the Tirawuta Public Health Center. The research method used was analytical survey design with cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling technique, with sample size of 88 respondents. Data were analyzed using Chi-square test and logistic regression test. The result showed that there was relationship between knowledge, self efficacy, family support, motivation and providing information and education with self care ($p < 0.05$). The most dominant factor related to self care was motivation. The results of this study can be a reference for nurses to provide education an understanding that self care is an adjustment step for people with diabetes.

Keywords: diabetes mellitus; self care; motivation

ABSTRAK

Self care diabetes melitus merupakan tindakan sehari-hari yang harus dilakukan oleh diabetisi secara mandiri. Tindakan self care dilakukan untuk mengontrol glukosa darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Adapun faktor yang mempengaruhi self care diabetes melitus yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, lama sakit DM, pengetahuan, self efficacy, dukungan keluarga, motivasi dan pemberian informasi dan edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang berhubungan dengan self care pada diabetisi di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta. Metode penelitian yang digunakan adalah desain survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel sebesar 88 responden. Analisis data menggunakan uji chi-square dan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, self efficacy, dukungan keluarga, motivasi dan komunikasi petugas kesehatan ($p < 0,05$). Faktor paling dominan berhubungan dengan self care adalah motivasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat untuk memberikan edukasi tentang Diabetes Melitus dan memberikan pemahaman bahwa perawatan diri merupakan suatu langkah penyesuaian diri pada Diabetisi.

Kata kunci: diabetes mellitus; self care; motivasi

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik yang terjadi selama bertahun-tahun (kronik) yang di sebabkan oleh ketidakmampuan pankreas memproduksi insulin dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh.⁽¹⁾ World Health Organization (2017) menyatakan bahwa insulin yang diproduksi secara tidak efektif menyebabkan kadar gula darah menjadi tidak terkontrol sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah didalam tubuh.⁽²⁾

Data diabetes melitus menurut Internasional Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2019 yaitu 463 juta dari total populasi seluruh dunia atau sekitar 9,3 persen orang dewasa yang berumur 20-79 tahun.⁽³⁾ Indonesia menempati urutan ke-7 dengan jumlah diabetisi dewasa tertinggi di dunia yakni lebih dari 10,7 juta orang setelah China (116,4 juta), India (77,0 juta), Amerika Serikat (31,0 juta), Pakistan (19,4 juta), Brazil (16,8 juta) dan Meksiko (12,8 juta) dan angka ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan dan mencapai 16,6 juta pada tahun 2045.⁽³⁾ Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), angka prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2013 sebanyak 1,6% dari 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018. Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus tertinggi ada pada Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 2,6% dengan prevalensi terendah ada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 0,6% dan prevalensi Diabetes Melitus di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,9%.⁽⁴⁾

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menyatakan bahwa Diabetes Melitus merupakan penyakit degeneratif yang selalu berada dalam sepuluh daftar penyakit tidak menular. Penyakit Diabetes Melitus di Provinsi

Sulawesi Tenggara tahun 2018 berjumlah 10.167 kasus.⁽⁴⁾ Data yang diperoleh di Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan jumlah kasus rawat jalan Diabetisi pada tahun 2018 sebanyak 197 pasien, dan tahun 2019 dari bulan Januari-Oktober sebanyak 216 pasien. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kasus rawat jalan sebesar 1,09% pada Diabetisi di Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur.

Peningkatan prevalensi Diabetes Melitus disebabkan karena faktor risiko yakni faktor risiko dapat dirubah oleh manusia, dalam hal ini dapat berupa pola makan, pola kebiasaan sehari-hari seperti makan, pola istirahat, pola aktifitas dan pengelolaan stres, dan faktor risiko yang tidak dapat dirubah seperti usia, jenis kelamin serta faktor pasien dengan latar belakang keluarga dengan penyakit Diabetes.⁽⁵⁾

Penatalaksanaan yang tidak tepat pada Diabetes Melitus menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi, yakni komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. Prevalensi komplikasi Diabetesi cenderung meningkat dan semakin memburuk disebabkan karena ketidakmampuan Diabetisi dalam mengelola penyakitnya secara mandiri.⁽⁶⁾ Masalah-masalah tersebut dapat diminimalkan jika Diabetisi memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pengelolaan terhadap penyakitnya secara mandiri atau dikenal dengan *Self Care*.⁽⁷⁾

Self care Diabetes Melitus merupakan tindakan sehari-hari yang harus dilakukan oleh Diabetisi secara mandiri. Aktivitas *self care* dilakukan untuk mengontrol glukosa darah.⁽⁸⁾ Aktivitas untuk mengontrol glukosa darah meliputi pengaturan pola makan (diet), latihan jasmani (olahraga), penggunaan obat diabetes, pemantauan gula darah dan perawatan kaki.⁽⁹⁾ *Self care* Diabetes Melitus dapat diukur dengan menggunakan instrumen *Diabetes Self Care Activities* (SDSCA) dan instrumen *Diabetes Self Management Questionnaire* (DSMQ).

Kemampuan Diabetisi untuk melakukan *self care* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, *self efficacy*, dukungan keluarga, motivasi dan pemberian informasi dan edukasi. Puskesmas Tirawuta merupakan salah satu Puskesmas yang berada dalam naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Timur yang mempunyai 14 desa dan 2 kelurahan yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Tirawuta serta memiliki pelayanan terhadap Diabetisi. Hasil survei terhadap tujuh orang Diabetisi didapatkan Diabetisi memiliki *self care* kurang baik yang disebabkan oleh diet, kontrol gula darah dan aktifitas fisik yang masih rendah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan *self care* pada Diabetisi di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur tahun 2020.

METODE

Penelitian survei analitik ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua diabetisi di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta sebanyak 125 pasien. Sampel yang telah ditentukan berdasarkan teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, sehingga besar sampel dalam penelitian ini sebesar 88 responden yang memenuhi kriteria penelitian.. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu ketiga Maret sampai dengan minggu pertama Mei 2020.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Diabetes Self Management Questionnaire* (DSMQ) untuk mengukur *self care* diabetisi, kuesioner pengetahuan menggunakan *Diabetes Knowledge Questionnaire* (DKQ-24), kuesioner *self efficacy* menggunakan *Diabetes Mellitus Self Efficacy Scale* (DMSES), kuesioner dukungan keluarga menggunakan *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS), kuesioner motivasi menggunakan *Treatment Self Regulation Questionnaire* (TSRQ) dan kuesioner pemberian Informasi dan edukasi. Proses pengumpulan data dilakukan di Puskesmas dan *door to door*. Analisa data dilakukan dengan univariat, bivariat menggunakan *chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL

Tabel 1. Distribusi diabetisi berdasarkan usia dan lama sakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta, Maret-Mei 2020 (n=88)

Variabel	Mean	SD	Min-Max	95%CI
Usia	54,51	7,097	(42-69)	53,01-56,02
Lama sakit DM	8,68	3,382	(3-15)	7,97-9,40

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata usia diabetisi adalah 54 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang berisiko mengalami masalah penyakit diabetes mellitus. Hal tersebut membuktikan bahwa responden yang menderita diabetes melitus rata-rata sudah lama menderita penyakit tersebut.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar diabetisi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 orang (65,9%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (34,1%). Tingkat pendidikan diabetisi sebagian besar adalah SMA sebanyak 36 orang (40,9%), SMP sebanyak 30 orang (34,1%), PT sebanyak 15 orang (17%), SD sebanyak 5 orang (5,7%) dan Tidak Sekolah sebanyak 2 orang (2,3%). Pengetahuan diabetisi sebagian besar kurang baik sebanyak 56 orang (63,6%). *Self efficacy* diabetisi sebagian besar kurang yakin yakni sebanyak 62 orang (70,5%). Dukungan keluarga diabetisi sebagian besar dukungan kurang sebanyak 59 orang (67,0%). Motivasi diabetisi sebagian besar kurang baik yakni sebanyak 57 orang (64,8%). Pemberian informasi dan edukasi

terhadap diabetisi sebagian besar kurang yakni sebanyak 52 orang (59,1%). *Self care* diabetisi sebagian besar memiliki *self care* kurang baik yakni sebanyak 59 orang (67,0%).

Tabel 2. Distribusi diabetisi berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, *self efficacy*, dukungan keluarga, motivasi dan pemberian informasi dan edukasi di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta Maret-Mei 2020 (n=88)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	30	34,1
	Perempuan	58	65,9
Pendidikan	Tidak sekolah	2	2,3
	SD	5	5,7
	SMP	30	34,1
	SMA	36	40,9
	PT	15	17,0
Pengetahuan	Baik	32	36,4
	Kurang	56	63,6
<i>Self efficacy</i>	Yakin	26	29,5
	Kurang yakin	62	70,5
Dukungan keluarga	Dukungan baik	29	33,0
	Dukungan kurang	59	67,0
Motivasi	Baik	31	35,2
	Kurang	57	64,8
Pemberian informasi dan edukasi	Baik	36	40,9
	Kurang	52	59,1
<i>Self care</i>	Baik	29	33,0
	Kurang baik	59	67,0

Tabel 3 menjelaskan bahwa hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *self care* ($p=0,002$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,156 yang berarti bahwa diabetisi yang berpengetahuan baik memiliki peluang 4,156 kali untuk melakukan *self care* dengan baik dibanding yang berpengetahuan kurang. Selain itu, ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* ($p=0,000$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 19,630 yang berarti bahwa diabetisi yang memiliki *self efficacy* yakin memiliki peluang 19,630 kali untuk melakukan *self care* dengan baik dibanding *self efficacy* kurang yakin. Dukungan dukungan keluarga dengan *self care* memiliki hubungan dengan nilai ($p=0,009$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,444 yang berarti bahwa diabetisi dengan dukungan keluarga baik memiliki peluang 3,444 kali untuk melakukan *self care* dengan baik dibanding diabetisi dengan dukungan keluarga kurang. Sedangkan motivasi dengan *self care* juga memiliki hubungan ($p=0,000$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 93,600 yang berarti bahwa diabetisi yang memiliki motivasi baik memiliki peluang 93,600 kali untuk melakukan *self care* dengan baik dibanding yang memiliki motivasi kurang baik. Begitupun pemberian informasi dan edukasi dengan *self care* ($p=0,000$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 7,700 yang berarti bahwa diabetisi dengan pemberian informasi dan edukasi baik memiliki peluang 7,700 kali untuk melakukan *self care* dengan baik dibanding dengan pemberian informasi dan edukasi kurang.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan, *self efficacy*, dukungan keluarga, motivasi dan pemberian informasi dan edukasi dengan *self care* di wilayah kerja Puskesmas Tirawuta, Maret-Mei 2020 (n=88)

Variabel	Self care				Total		OR (95%CI)	p value
	Baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
• Baik	17	53,1	15	46,9	32	100	4,156 1,618-10,671	0,002
• Kurang baik	12	21,4	44	78,6	56	100		
Self efficacy								
• Baik	20	76,9	6	23,1	26	100	19,630 6,191-62,240	0,000
• Kurang	9	14,5	53	85,5	62	100		
Dukungan keluarga								
• Baik	15	51,7	14	48,3	29	100	3,444 1,341-8,847	0,009
• Kurang	14	23,7	45	76,3	59	100		
Motivasi								
• Baik	26	83,9	5	16,1	31	100	93,600 20,763-421,959	0,000
• Kurang	3	5,3	54	94,7	57	100		
Pemberian informasi dan edukasi								
• Baik	21	58,3	15	41,7	36	100	7,700 2,823-20,999	0,000
• Kurang	8	15,4	44	84,6	52	100		

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa pemodelan akhir pada tabel 5 bahwa motivasi merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan *self care* pada diabetisi dimana variabel motivasi memiliki nilai Exp (B) paling besar dibandingkan variabel *self efficacy*, komunikasi petugas kesehatan dan pengetahuan dengan

nilai Exp (B) 196,511 yang berarti bahwa diabetisi yang memiliki motivasi baik berpeluang 196,511 kali untuk melakukan self care dengan baik dibanding yang memiliki motivasi kurang.

Tabel 4. Pemodelan akhir analisis multivariat

Variabel	B	P value	Exp (B)	95% CI	
Self efficacy	2,829	0,021	16,923	1,542	185,763
Motivasi	5,281	0,000	196,511	14,076	2743,451
Pemberian informasi	2,395	0,045	10,964	1,050	114,458
Pengetahuan	1,289	0,201	3,628	0,504	26,117

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *self care*. Salah satu faktor mempengaruhi perawatan diri diabetisi adalah pengetahuan.⁽¹⁰⁾ Pengetahuan diabetisi tentang diabetes melitus merupakan sarana yang penting untuk menangani diabetisi itu sendiri, semakin baik pengetahuannya maka semakin baik pula dalam menangani manajemen diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar diabetisi dengan pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi / edukasi yang diperoleh dari petugas kesehatan terkait *self care* diabetes dimana program petugas kesehatan/ edukasi diabetes belum terprogram secara khusus, belum ada jadwal khusus untuk hari edukasi terhadap diabetisi. Edukasi yang berjalan saat ini hanya saat diabetisi datang kontrol ke puskesmas sehingga dengan waktu relatif singkat hanya sedikit informasi yang dapat disampaikan kepada diabetisi dan bersifat individual. Selain itu belum ada penggunaan media audio visual yang dapat menunjang dalam proses pemberian informasi kepada diabetisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care* ($p \text{ value}=0,000$). *Self efficacy* bermanfaat dalam merencanakan dan mengkaji intervensi edukasi serta baik untuk memprediksi modifikasi perilaku *self care*. *Self efficacy* memberikan landasan untuk keefektifan *self care* diabetes pada diabetisi karena berfokus pada perubahan perilaku.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian ini bahwa *self efficacy* diabetisi sebagian besar kurang yakin. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan yang diperoleh dari keluarga baik dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental serta kurangnya motivasi untuk melakukan *self care* karena membutuhkan waktu yang lama dan biaya tidak sedikit yang dimana sebagian besar diabetisi dengan sosial ekonomi rendah. Beberapa diabetisi tidak mampu mengontrol makan ketika menghadiri suatu acara/pesta, tidak minum obat secara teratur karena diabetisi terkadang lupa instruksi yang diberikan oleh dokter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self care*. Kemampuan keluarga dalam melaksanakan tugas kesehatan keluarga diidentifikasi melalui kemampuan mengenali masalah, mengambil keputusan, melaksanakan tugas perawatan, memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan fasilitas Pelayanan Kesehatan. Salah satu kategori yang menunjukkan kapasitasnya untuk mengenali masalah kesehatan yaitu Kemampuan keluarga dalam mengenali penyakit diabetes pada orang tua.⁽¹²⁾

Keberhasilan diabetisi dalam melakukan *self care* tidak terlepas dari dukungan keluarga seperti orangtua, suami/istri, mertua dan saudara. Keberadaan keluarga yang mendukung diabetisi dapat meningkatkan efikasi diri serta motivasi diabetisi untuk dapat menurunkan depresi.⁽¹³⁾ Hasil penelitian ini bahwa sebagian besar diabetisi memiliki dukungan keluarga kurang. hal ini disebabkan karena keluarga kurang ikut serta dalam perawatan seperti membantu informasi baru tentang diabetes dan kurang untuk memberikan semangat kepada diabetisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *self care* dan motivasi merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan *self care* yang dimana memiliki nilai Exp (B) paling besar dibanding dengan variabel lainnya yang berarti bahwa diabetisi yang memiliki motivasi baik berpeluang 196 kali untuk melakukan *self care* dengan baik dibanding dengan motivasi kurang. Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus tergantung pada motivasi dan kesadaran diri diabetisi untuk manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu untuk melakukan tugas guna mencapai suatu tujuan.⁽¹⁴⁾

Sebagian besar diabetisi kurang termotivasi untuk melakukan *self care* yang disebabkan karena proses yang lama dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, kondisi pelayanan kesehatan / Puskesmas yang cukup jauh dari rumah serta menunggu peran dari anggota keluarga dalam membantu *self care* yang dilakukan di rumah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya motivasi dari diabetisi itu sendiri dan motivasi yang didapatkan dari keluarga maupun orang terdekat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian informasi dan edukasi dengan *self care*. Komunikasi petugas kesehatan terkait dengan pelayanan yang kepada diabetisi adalah pemberian informasi/pendidikan kesehatan terkait aktivitas *self care* diet/pengaturan pola makan, latihan fisik, monitoring gula darah, minum obat secara teratur dan perawatan kaki.⁽¹⁵⁾ Edukasi yang berjalan saat ini hanya terbatas saat diabetisi kontrol ke Puskesmas sehingga dengan waktu yang relatif singkat hanya sedikit informasi yang dapat

disampaikan kepada diabetisi dan bersifat individual. Selain itu belum ada penggunaan media audiovisual yang dapat menunjang dalam proses pemberian informasi kepada diabetisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, *self efficacy*, dukungan keluarga, motivasi, pemberian informasi dan edukasi dengan *self care* pada diabetisi di Wilayah Kerja Puskesmas Tirawuta. Faktor yang paling berpengaruh terhadap *self care* adalah variabel motivasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi petugas kesehatan khususnya perawat untuk memberikan edukasi tentang penting melakukan *self care* dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI; 2018.
2. WHO. Annual Report Yemen. Geneva: WHO; 2017.
3. IDF. Diabetes Atlas Ninth edition 2019. In International Diabetes Federation. [Internet]. 2019. Available from: <http://www.idf.org/about-diabetes/facts-figures>
4. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
5. Suirakoa IP. Penyakit degeneratif. Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
6. American Diabetes Association. Updates to the standards of medical care in diabetes 2018. Diabetes Care [Internet]. 2018 Sep 22;41(9):2045–7. Available from: <http://care.diabetesjournals.org/lookup/doi/10.2337/dc18-su09>
7. Putra PWK, Suari KP. Hubungan self efficacy dan dukungan sosial terhadap self care management pasien diabetes mellitus tipe II. Indones J Perawat [Internet]. 2018;3(1):51–9. Available from: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/668>
8. Kisokanth G, Prathapan S, Indrakumar J, Joseph J. Factors influencing self-management of Diabetes Mellitus; a review article. J Diabetology [Internet]. 2018;3(1):1–8. Available from: www.journalofdiabetology.org
9. Suantika PIR. Hubungan self care diabetes dengan kualitas hidup pasien dm tpe 2 di poliklinik interna RSUD Badung. Community Publ Nurs [Internet]. 2015;3(1). Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/10830>
10. Kusnanto K, Sundari PM, Asmoro CP, Arifin H. Hubungan tingkat pengetahuan dan diabetes self-management dengan tingkat stres pasien diabetes melitus yang menjalani diet. J Keperawatan Indones [Internet]. 2019 May 9;22(1):31–42. Available from: <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/780>
11. Munir NW, Munir NF, Syahrul S. Self-efficacy dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. J Penelit Kesehat “SUARA FORIKES” (Journal Heal Res “Forikes Voice”) [Internet]. 2019 Dec 30;11(2):146. Available from: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf11208>
12. Badriah S, Sahar J, Gunawijaya J, Prasetyo S. Pampering older people with diabetes in Sundanese culture: A qualitative study. Enfermería Clínica [Internet]. 2019 Sep;29:733–8. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1130862119302414>
13. Marlinda NWY, Nuryanto IK, Noriani NK. Hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri (*Self Care Activity*) pada pasien diabetes melitus tipe 2. J Ris Kesehat Nas [Internet]. 2019 Oct 31;3(2):82. Available from: <http://ojs.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/article/view/182>
14. Simanullang MI. Hubungan motivasi dengan self efficacy pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUP H Adam Malik Medan [Internet]. 2019. Available from: <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/2059>
15. Setiyawan S. Hubungan komunikasi petugas kesehatan dengan self care diabetes pada klien diabetes melitus tipe 2. Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit [Internet]. 2016 Sep 1;14(1):36. Available from: <http://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/134>